

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *TRANSDISCIPLINARY* DAN MODEL *INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN *SOCIAL STUDIES* BERBASIS *INTERNATIONAL BACCALAUREATE*

(Studi Kasus di kelas IV Bandung Independent School)

Nurrohmatul Amaliyah

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta-Indonesia

Email: *nurramaliyah@uhamka.ac.id*

Abstract: This study describes social learning studies with transdisciplinary approaches and models of inquiry-based learning through strengthening the international baccalaureate curriculum. The theory underlying the birth of this study include the study of the social sciences, learning model, basic education, transdisciplinary and especially international baccalaureate curriculum studies as a scholarly study that is currently being developed as the excellent schools.

The method used in this research is qualitative descriptive, which is an approach that seeks to get information from various viewpoints, especially current events, so as to complement the data source to be used as a study that provide significant impact on the development of knowledge, in this case the learning sciences social studies in primary schools in particular.

The findings of this research is the implementation of the field approach to transdisciplinary, and a model of inquiry in learning social studies based on the curriculum of international baccalaureate and it is addressed through a review of the comprehensive thus produced that: (1) implementation approach transdisciplinary in social studies based international baccalaureate in class IV Bandung Independent School has been done by teachers whose benefit curriculum still looks too dense; (2) the implementation of social studies learning process by using inquiry-based model of international baccalaureate in Bandung Independent School fourth grade visible is optimal; (3) development process by using pendekatan transdisciplinary learning and social learning model of inquiry in the form of impact studies provide good results in student assessment.

Keywords: Transdisciplinary, Inquiry, Social Studies, International Baccalaureate.

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI

Volume 4, Nomor 1, Maret 2017

ISSN: 2442-3661

E-ISSN: 2477-667X

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran *sosialstudies* dengan pendekatan *transdisciplinary* dan model *inquiry* melalui penguatan pembelajaran berbasis kurikulum *international baccalaureate*. Teori yang melandasi lahirnya penelitian ini antara lain kajian bidang ilmu pengetahuan sosial, model pembelajaran, pendidikan dasar, *transdisciplinary* dan kajian kurikulum terutama *international baccalaureate* sebagai sebuah kajian keilmuan yang saat ini sedang dikembangkan seperti pada sekolah-sekolah unggulan.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni suatu pendekatan yang berupaya menggali informasi dari berbagai sudut pandang terutama kejadian-kejadian terkini, sehingga dapat melengkapi sumber data untuk dijadikan kajian yang memberikan dampak berarti bagi pengembangan pengetahuan, dalam hal ini pembelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar khususnya.

Temuan penelitian ini adalah implementasi bidang pendekatan *transdisciplinary*, dan model *inquiry* dalam pembelajaran *social studies* yang berbasis pada kurikulum *international baccalaureate* dan hal tersebut dibahas melalui kajian komprehensif sehingga dihasilkan bahwa: (1) implementasi pendekatan *transdisciplinary* pada *social studies* berbasis *international baccalaureate* di kelas IV Bandung Independent School telah dilakukan oleh guru walaupun kurikulum masih terlihat terlalu padat; (2) implementasi proses pembelajaran *social studies* dengan menggunakan model *inquiry* berbasis *international baccalaureate* di kelas IV Bandung Independent School terlihat sudah optimal; (3) pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *transdisciplinary* dan model *inquiry* dalam pembelajaran *social studies* memberikan dampak berupa hasil penilaian yang baik pada siswa.

Kata Kunci: *Transdisciplinary*, *Inquiry*, *Social Studies*, *International Baccalaureate*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1). Potensi diri yang harus dikembangkan agar memiliki kekuatan seperti tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara penanaman sikap sosial yang baik. Upaya-upaya pendidikan yang dilakukan dalam menanamkan sikap sosial yang baik dan atau untuk melakukan pencegahan maupun mengatasi permasalahan sosial yang terjadi merupakan salah satu fungsi yang disadari akan urgensinya dalam pendidikan formal, non-formal ataupun informal. Dalam hal ini upaya pendidikan yang dilakukan pendidikan formal

pada prinsipnya adalah mengarah pada tujuan pendidikan secara umum dan pembangunan manusia seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya sebuah keterampilan sosial yang dimiliki, yang dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi salah satu dimensi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) atau disebut juga dengan *Social Studies* di beberapa negara lain.

Social Studies atau di Indonesia lebih dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, psikologi dan pedagogik yang disusun secara sistematis dan terpadu (NCSS, 1994). IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis, serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Samlawi & Maftuh, 1998, hlm. 1).

IPS merupakan salah satu unsur dalam pendidikan, mata pelajaran IPS telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, namun demikian kegunaan IPS bukan hanya memberikan kemampuan berfikir sosial tetapi juga bagaimana siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah (Rivai, 2014).

Pemecahan masalah yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana siswa dapat menerapkan semua yang dipelajari di sekolah sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan permasalahan pada usia mereka. Seperti halnya yang pernah dialami oleh penulis dalam proses pembelajaran di kelas, dalam pembelajaran materi tentang jenis pekerjaan. Siswa masih memahami perbedaan dan penghargaan terhadap jenis pekerjaan dilihat dari sisi jenis, bentuk dan besar kecilnya upah, bukan dari sisi jenis, bentuk dan besar dan kecilnya manfaat dari suatu pekerjaan terhadap kehidupan sosial, dalam hal ini siswa masih kesulitan bagaimana menghitung nilai manfaat dari suatu pekerjaan misalnya pekerjaan petugas kebersihan terhadap kerusakan lingkungan, siswa masih kesulitan membedakan jenis pekerjaan dipandang dari sisi nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pendekatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS dalam rangka pencapaian tujuan IPS itu sendiri dan tujuan Pendidikan Nasional bukan lagi hanya pada pendekatan *integration* namun bagaimana (*integrated curriculum*) tersebut secara langsung menyentuh pada kehidupan nyata, hal ini sangat sesuai dengan hakikat adanya pendidikan sosial atau *Social Studies* sebagaimana diungkapkan oleh R. Lee (1986, hlm. 6): *The content of social studies can be drawn for four sources: the academic disciplines dealing with human behavior, the lives of the children, the lives of those in the immediate community, and the lives of people in other communities as they are reported to us in the communications media.*

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), IPS merupakan suatu organisasi materi pendidikan yang menggunakan pendekatan secara terpadu yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih dalam taraf berpikir abstrak. Pembelajaran IPS di tingkat ini tidak menunjukkan label di masing-masing bidang ilmu sosial, melainkan terikat dalam suatu bentuk tema, antara tema yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, dan tema yang disajikanpun merupakan tema-tema sosial yang terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu IPS pada tingkat SD pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam bentuk berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik, seperti pendapat Jarolimex (1986, hlm. 5).

There are numerous goal statements for social studies education. The National Council for the Social Studies (NCSS) has issued statements dealing with the role social studies, as have many school districts and state departments of education. All of the fifty states require the teaching of certain elements of social studies. The following are typical examples of what is expected of social studies education: knowledge and information goals, attitude and values goals, skill goals.

Adapun karakteristik dari pembelajaran IPS seharusnya terus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia secara global. Ini pun sejalan dengan pendapat Sapriya (2009, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”.

Dari pemaparan diatas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran IPS menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS seharusnya dilakukan dengan pola pembelajaran yang menstimulus kebebasan berpikir siswa serta mampu menerapkan pengetahuan ini dengan cara yang bertanggung jawab.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena berfungsi memberikan makna secara mendalam atas data atau fakta yang ada. Penelitian yang berpendekatan kualitatif merupakan skema atau program penelitian yang berisi outline mengenai apa yang harus dilakukan peneliti mulai dari pernyataan sebagai informasi penelitian sampai pada analisis dan akhirnya (Lincoln dan Guba, 1984:57)

Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada, serta melakukan analisis dan prediksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di waktu yang akan datang.

Penelitian kualitatif merupakan “Suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 1).

Guna menunjang penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Menurut Whintney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian dan permasalahan yang dikaji, berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi dan hasil observasi lapangan, maka peneliti menyajikan kondisi objektif objek penelitian mengenai implementasi proses pembelajaran pendekatan *Transdisciplinary* dan Model *Inquiry* dalam pembelajaran *Social Studies* berbasis International Baccalaureate di kelas IV Bandung Independent School.

Implementasi proses pembelajaran *social studies* di Indonesia khususnya di BIS tidak terlalu jauh berbeda dengan implementasi pembelajaran IPS pada Kurikulum sistem pendidikan di Indonesia, hanya saja ada beberapa penyesuaian yang tentu disesuaikan dengan budaya di Indonesia. Banyak faktor pendukung pembelajaran *social studies* di BIS diantaranya fasilitas fisik yang memadai disertai dengan kurikulum yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran *social studies* di Indonesia yaitu apabila dibandingkan dengan kurikulum yang ada di Indonesia, kurikulumnya terlalu padat. Akan tetapi ada beberapa faktor pendukung implementasi pembelajaran *social studies* di BIS diantaranya:

- 1) Kurikulum Sosial Studies yang lengkap memberikan pengalaman belajar yang konsisten.
- 2) Social Studies memberikan hubungan yang jelas antara humanistik dan disiplin ilmu sosial dan ilmu alam.

- 3) Materi Social Studies menjadi bahan yang bisa dikaji dan diperdebatkan.
- 4) Strategi pembelajaran dilakukan untuk membantu siswa menjadi siswa yang independen dan kooperatif.



Kondisi Ruang Kelas

Faktor-faktor tersebut sejalan dengan usulan Komisi Nasional Social Studies Amerika Serikat terhadap pembelajaran Social Studies yang mengharuskan social studies dilaksanakan dengan:

- 1) Pembelajaran terpadu (*integrated*) antara disiplin ilmu sosial, ilmu alam, dan humanistik.
- 2) Menerapkan strategi pembelajaran inkuiri yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan membuat keputusan.



Hasil Karya Siswa

Dari faktor-faktor tersebut maka dapat dipastikan pemahaman guru tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran social studies, terutama mengenai pendekatan *Transdisciplinary* dan model inquiry secara umum telah baik.

Kurikulum International Baccalaureate (IB) memiliki 5 esensi penting di dalamnya yang diperlukan dalam pembelajaran social studies. Adapun 5 esensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Konten yang diharapkan siswa yaitu dapat menggali dan mengetahui, dengan mempertimbangkan pengalaman dan pemahaman mereka sebelumnya. PYP mengenali keseluruhan signifikan pengetahuan semua siswa untuk semua budaya, dalam enam kepala bidang subyek: Bahasa, IPS, Matematika, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Seni, Pribadi, Sosial dan Pendidikan Jasmani.

2) *Concept-What do we want students to understand?*

Gagasan yang kuat memiliki relevansi dalam bidang subjek dan siswa harus menjelajahi serta mengeksplorasi kembali untuk mengembangkan suatu pengertian yang koheren, dan pengertian mendalam. Delapan konsep fundamental, dinyatakan sebagai pertanyaan kunci, mendorong proses penyelidikan dan membantu untuk mendorong sebuah Perspektif Transdisciplinary. Konsep ini merupakan *drive* yang disebut *research* unit-unit penyelidikan guru dan siswa dan merupakan desain jantung dari model kurikulum.

3) *Skill/Keahlian-What Do We Want Students To Be Able To Do?*

Setiap kemampuan yang dimiliki siswa harus di demonstrasikan untuk membuat perubahan dan menjawab tantangan dunia, dan menjadi seorang disiplin dan transdisiplin.

4) *Attitude-What Do We Want Students To Feel, Value And Demonstrate?*

Disposisi yang merupakan ekspresi dari nilai-nilai fundamental, keyakinan dan perasaan tentang pembelajaran, lingkungan dan masyarakat. Program PYP harus dapat mempromosikan dan menumbuhkan seperangkat sikap yang mencakup toleransi, menghormati, integritas, independensi, antusiasme, empati, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama, kepercayaan, komitmen dan penghargaan.

5) *Action-How Do We Want Students To Act?*

Demonstrasi pembelajaran di dalam sikap yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui action. Siswa diajak berefleksi, untuk membuat pilihan informasi dan untuk mengambil tindakan yang akan membantu teman-teman mereka, staf sekolah dan masyarakat luas.



Tema Dasar Kurikulum Dalam Kerangka IB

Di samping itu juga, dalam kurikulum IB PYP terdapat 6 tema besar yang mendasarinya, sehingga pendekatan transdisciplinary dan model inquiry dalam pembelajaran social studies dapat tercapai dengan baik.

Adapun 6 tema besar itu adalah sebagai berikut:

1) *Who We Are*

Mendalami diri kita sendiri, keyakinan kami dan nilai, hak dan tanggung jawab kita, teman, keluarga, dan budaya.

2) *Where We Are in Place and Time*

Mendalami lokasi kami dalam tempat dan waktu, pribadi kita dalam sejarah, global dan lokal sejarah dan geografi, migrasi dan penemuan-diri kita sendiri dan yang lain, kontribusi individu dan peradaban.

3) *How We Express Ourselves*

Mendalami ribuan cara-cara kita menemukan dan mengekspresikan diri kita sendiri, pemikiran kita, perasaan kita, budaya, dan keyakinan dan nilai.

4) *How the World Works*

Menjelajahi alam dan manusia-membuat fenomena alam dan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

5) *How We Organize Ourselves*

Mendalami manusia, yang membuat sistem dan masyarakat dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

6) *Sharing the Planet*

Menggali hubungan antara makhluk hidup dan bagaimana manusia dan makhluk hidup lain berbagi sumber daya dan kesempatan.

Dalam implementasi pendekatan *transdisciplinary*, pembelajaran dilakukan untuk pengembangan potensi peserta didik dalam meningkatkan rasa kemanusiaannya. Siswa harus mampu mengembangkan kehidupan pribadinya yang menyangkut berbagai aspek kehidupan berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, seni, ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai seorang makhluk hidup. Pembelajaran *social studies* dengan pendekatan *transdisciplinary* ini pun harus mampu mengembangkan potensi kemanusiaan seorang peserta didik seperti kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat dengan menggunakan ilmunya agar bermanfaat bagi lingkungannya.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendekatan *transdisciplinary* dalam pembelajaran *social studies* berbasis *International Baccalaureate* di kelas IV *Bandung Independent School* menggunakan *Approach To Learning* (ATL) tentang *transdisciplinary skills* dan pengembangan kemampuan diri dalam diri siswa berupa *self-managed*, pengarahan diri melalui *independent*, pelajar berbasis *skill* dan fokus pada proses pengajaran.

Model *inquiry* dalam pembelajaran *social studies* berbasis *International Baccalaureate* di kelas IV *Bandung Independent School* menggunakan *Approach To Teaching* (ATT) yakni memperkuat pedagogi belajar sejati berbasis penyelidikan dan konseptual, melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, guru mendukung siswa dalam membangun makna.

Jadi ATL dan ATT digunakan untuk memperkuat pengalaman *holistic* yang tidak hanya pada perkembangan kognitif siswa, tetapi juga sosial, emosional dan kesejahteraan fisik.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah adanya pelatihan yang lebih intensif mengenai pendekatan *transdisciplinary* dan model *inquiry* terutama dalam pembelajaran *social studies*.

Daftar Rujukan

- Budnitz, Norman. (2003). "What do We Mean by Inquiry?" <http://www.biology.duke.edu/cibl/inquiry/what_is_inquiry.htm>. Diakses tanggal 18 Oktober 2012.
- David W. Van Cleaf. (1991). *Action In Elementary Social Studies*. Nedham Height : Massachusetts
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. (1998). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta:Dekdikbud. Ditjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haury. D.L. (1993). *Teaching Science Through Inquiry*. London : David Fulton Publishere Ltd
- Herbank. (2000). Why Inquiry-Based Teaching and Learning in the Middle school science class Room? (Online). Tersedia : [http :// www.zoology.duka.edu/cibl.html/2000](http://www.zoology.duka.edu/cibl.html/2000). Centre for Inquiry- Based Learning Dept. of Biology. Duke University. (16 Februari 2003)
- Hunt, F., & Thornsbury, S. (2014). Facilitating Transdisciplinary Research in an Evolving Approach to Science. *Journal of Social Sciences*, 2, 340-351.
- International Baccalaureate Organization. (2007). *Primary Years Programme, Making the PYP happen: A curriculum framework for international primary education*. United Kingdom: International Baccalaureate Organization.
- International Baccalaureate Organization. (2008). *Primary Years Programme, Social Studies Scope and Sequence*. United Kingdom: International Baccalaureate Organization.
- International Baccalaureate Organization. (2010). *Primary Years Programme, The Primary Years Programme as a model of transdisciplinary learning*. United Kingdom: International Baccalaureate Organization.
- Isjoni. (2007). *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Bandung: Falah Production.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- John R Lee. (1974). *Teaching Social Studies in The Elementary School*. New York : A division of Macmillan Publishing.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sumantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuby, B. (2010). Inquiry Teaching in the College Calssroom. *The Journal of Effective Teaching (an online Journal devoted to Teaching Excellence)*, 10(1), 4-21.
- Paige, K., & Hardy, G. (2013). Socio-Scientific Issues: A Trandisciplinary Approach for Engaging Pre-service Teacher in Science and Mathematics Edducation. *Revista International de Education para la Justicia Social (RIEJS)*, 3, 17-36.
- Panasan. (2010). Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activities. *Journal of Social Sciences*. <http://doi.org/10.3844/jssp.2010.252.255>
- Park, J.-Y., & Son, J.-B. (2010). Transitioning toward Transdisciplinary Learning in a Multidisciplinary Environment. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 6, 82-93.
- Rachmawati, N., Setyowati, D. L., & Rusilowatin, A. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Outdoor Learning. *Journal of Primary Educational (JPE)*, 2(2), 77-83.
- Ross, E. Wayne. (2006). *The Social Studies Curriculum*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sapriya. (2007). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara*. Tidak diterbitkan.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Ajat. (2013). *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Supriatna, Nana dkk. (2007). *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sumaatmadja, Nursid dkk. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tasrif. (2008). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta.

- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Situs Model Pembelajaran.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Unver, A. O., Yurumezoglu, K., Kocman, M. S., & Eylul, D. (2014). Primary Science Students' Approaches to Inquiry-Based Learning. *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)*, 3(2), 76-84.
- Waterson, R. A., & Moffa, E. D. (2015). applying Deweyan Principles to Global Citizenship Education in a Rural Context. *Journal of International Social Studies*, 5, 129-140.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiyanarti, E. (2011). Social Studies Learning for the Development of Empathic Awareness. *International Journal of History Education*, XII, 274-295.
- Yuliana. (2012). *Penggunaan Metode Inkuiri Pada Pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Nanga Suhaid*. Universitas Tanjungpura Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.